

REPRESENTASI SISI KEMISKINAN DALAM FILM *PARASITE* (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Nada Amalia Zain^{1*}, Dini Valdiani², Tiara Puspanidra³

^{1,2,3} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*} Surel Korespondensi: nadazain5@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 10 Juli 2021; direvisi 5 September 2021; diputuskan 21 November 2021

Abstrak

Parasite atau *Gisaengchung* dalam bahasa Korea, merupakan sebuah film dari Korea Selatan yang disutradarai oleh Bong Joon-Ho. Film yang hadir tahun 2019 ini merupakan film bergenre humor gelap yang juga diisi oleh adegan-adegan menegangkan serta drama, yang mengangkat tema masalah sosial yang terjadi pada masyarakat Korea Selatan, yaitu kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sisi kemiskinan dalam sebuah film drama menegangkan. Makna tentang kemiskinan dapat dilihat dari beberapa adegan melalui relasi antar tanda dan makna semiotika model Charles Sanders Peirce yang berupa konsep segitiga makna, yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*. Penelitian kualitatif dengan analisa semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Dari keseluruhan adegan telah terpilih lima adegan dalam film yang merepresentasikan sisi kemiskinan. Lima adegan tersebut dianalisis melalui relasi tanda *sign*, *object*, dan *interpretant* yang tergambar di setiap adegannya. Terlihat tanda-tanda dan makna yang menggambarkan kemiskinan dalam beberapa adegan tersebut yang ternyata sesuai dengan jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan relatif. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat beberapa adegan yang merepresentasikan kemiskinan yang dikategorikan ke dalam kemiskinan relatif yang dilihat dari aspek ketimpangan sosial. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa karakter yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya.

Kata Kunci: film parasite; kemiskinan; representasi; semiotika.

Abstract

Parasite (Korean: *Gisaengchung*) is a South Korean movie directed by Bong Joon-Ho. This movie, which is presented in 2019, is a dark humor film genre filled with tense scenes and dramas. Themes of social problems or problems that occur in South Korean society, namely poverty, are also presented in this movie. This research aims to analyze the poverty of a thriller drama movie. The meaning of poverty can be observed from several scenes through the relationship between signs and semiotic meanings using Charles Sanders Peirce's model with the concept of a triangle of meaning, namely *sign*, *object* and *interpretant*. Qualitative research in the form of Charles Sanders Peirce's semiotic analysis is used as a method in this research. Five of the entire scenes of the movie are selected as representations of poverty. The five scenes are analyzed through the relation of signs, objects and interpretant depicted in each scene. There are signs and meanings which describe poverty in several scenes in accordance with the type of poverty, namely relative poverty. The results of this study concluded that there are several scenes that represent poverty which is categorized into relative poverty as seen from the aspect of social inequality. This is because there are several characters who can make ends meet their minimum basic needs but they are still far lower than their surrounding society.

Keywords: parasite movie; poverty; representation; semiotics.

Pendahuluan

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang populer sekarang ini. Alur cerita yang menarik serta efek suara yang baik menjadi salah satu alasan khalayak tidak bosan menikmatinya dan tidak perlu lagi berimajinasi seperti membaca buku. Selain menjadi media hiburan, film memiliki banyak fungsi seperti menjadi media informasi, media edukasi, dan media komunikasi. Berkembangnya dunia perfilman membuat berbagai negara berlomba-lomba membuat berbagai jenis film yang berkualitas bagus seperti Jepang, China, Thailand, dan Korea Selatan.

Korea Selatan adalah salah satu negara maju yang mengandalkan industri kreatif seni seperti musik K-Pop, K-Drama, dan film karena industri seni memang penyumbang terbanyak pendapatan negara. Pemerintah Korea Selatan juga turut mendukung industri kreatif seni dengan menyamaratakan infrastruktur internet sehingga kecepatan unduh serta *streaming* di Korea Selatan paling kuat di dunia menyebabkan masyarakatnya menonton industri kreatif seni. Salah satu film Korea Selatan yang berhasil dinikmati *audience* Indonesia adalah film "*Parasite*".

Parasite atau *Gisaengchung* dalam bahasa Korea, merupakan sebuah film dari Korea Selatan yang disutradarai oleh Bong Joon-Ho. Film yang hadir tahun 2019 ini merupakan film bergenre humor gelap yang juga diisi oleh adegan-adegan menegangkan (*thriller*) serta drama, yang dimainkan oleh empat orang pemain utama bernama Choi Woo-Shik, Park So-Dam, Song Kang-Ho, dan Jang Hye-Jin (*IMDb.com*, 2019). Genre humor gelap sendiri merupakan sebuah genre yang sedikit berbeda dengan genre lain pada umumnya. Genre ini membahas sebuah isu yang penting atau tabu yang dikemas dengan humor yang dinilai mengerikan, ironis, dan bahkan mengolok-olok manusia.

Film *Parasite* secara general menceritakan tentang keluarga Kim yang berusaha bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hingga menjadi benalu pada keluarga Park yang kaya. Dalam sebuah wawancara, Bong Joon-Ho menyatakan bahwa film *Parasite* adalah film yang menceritakan tentang polarisasi merupakan sebuah isu universal. Film Korea Selatan sering menjadi salah satu sumber bentuk representasi kemajuan negara tersebut dengan seperti menampilkan penggunaan barang mewah, *smartphone* terbaru atau pakaian yang sangat *up to date* dan *trendy*. Representasi memiliki fungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk melukiskan sesuatu yang dapat dimengerti dalam bentuk fisik dengan cara memproses perekaman ide dalam beberapa cara fisik. Berbeda-bedanya cara pandang dan pola pikir yang dimiliki manusia maka akan menghasilkan pandang dan pola pikir yang dimiliki manusia maka akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Dikonstruksikannya hasil representasi akan menjadi proses penandaan yang membuat suatu hal menjadi memiliki makna pada film tersebut. Dalam film *Parasite* ini banyak *scene* yang menonjolkan sisi kemiskinan pada keluarga Kim. Peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai kemiskinan yang terkandung dalam film *Parasite*, karena pada saat ini kemiskinan menjadi masalah sosial, tidak hanya di Korea Selatan tetapi di beberapa negara termasuk Indonesia juga masih terjadi. Dalam film *Parasite* ini banyak mengandung adegan-adegan yang memperlihatkan sisi kemiskinannya, maka dari itu peneliti akan membahas bagaimana tanda dan simbol pada adegan-adegan dalam film ini direpresentasikan. Beberapa sisi kemiskinan yang direpresentasikan dalam film *Parasite* ini di antaranya yaitu, rumah keluarga Kim yang terkena

banjir, rumah yang *semi basement*, melakukan diskriminasi kelas atas terhadap kelas bawah, melakukan penipuan untuk kepentingan pribadi, dan kriminalitas. Peneliti menggunakan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce yang akan berfokus pada segitiga makna yang terdiri dari *sign*, *object*, *interpretant*. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin merumuskan masalah, yaitu bagaimana representasi sisi kemiskinan dalam film *Parasite*? Dan berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menemukan representasi sisi kemiskinan dalam film *Parasite*.

Representasi dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Dalam representasi ada tiga hal penting yaitu *signifier* (penanda), *signified* (petanda) dan mental *concept* atau mental *representation* yang tergabung dalam sistem representasi. Kemudian bahasa juga sangat berpengaruh dalam sebuah representasi karena bahasa, baik itu gambar, suara, gerak tubuh, atau lambang, dapat menjadi sebuah jembatan untuk menyampaikan apa yang ada dalam isi kepala setiap manusia (Eriyanto, 2001).

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu

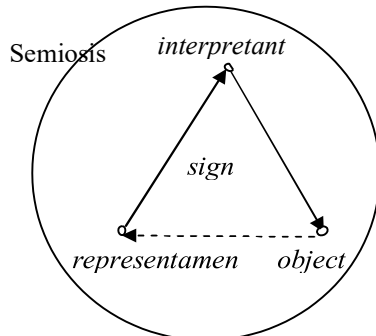
sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomi para warga masyarakat ditentukan secara tegas (Soekanto, 2014).

Ketimpangan pendapatan Korea Selatan, bersama dengan banyak negara Asia Timur lainnya, dikenal dengan distribusi pendapatan dan kekayaan yang sangat merata. Namun, ini telah berubah selama beberapa dekade terakhir. Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 1990-an, kesetaraan pendapatan mencapai puncaknya dan telah menurun sejak saat itu. Ini mungkin sebagian karena pertumbuhan ekonomi negara yang cepat. Dalam pasar kerja yang sekarang lebih kompetitif, kepala rumah tangga atau kepala rumah tangga diharapkan berpendidikan lebih tinggi, yang membuat keluarga pedesaan sulit bersaing dengan kurangnya akses ke pendidikan tinggi, yang selanjutnya mengakibatkan ketimpangan pendapatan antar perkotaan dan daerah pedesaan. Beberapa mengaitkan ketidaksetaraan pendapatan dengan perubahan dinamika kepala rumah tangga tradisional di Korea Selatan. Meningkatnya rumah tangga dengan kepala keluarga tunggal dan akses yang sangat rendah ke pekerjaan baru telah menciptakan situasi yang menantang secara finansial bagi banyak keluarga di Korea Selatan, yang menyebabkan banyak keluarga tidak memiliki keluarga sama sekali.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikonominya yang terdiri atas sebagai berikut ini (Vera, 2014) :

1. *Representamen*, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign/tanda*.

2. *Interpretant*, bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
3. *Object*, sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.



Gambar 1. Model Segitiga Peirce
Sumber : (Vera, 2014)

Berikut klasifikasi berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

1. *Firstness* (Kepertamaan), yaitu mode sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tak terefleksikan, semata-mata potensial, bebas dan langsung.
2. *Secondness* (Kekeduaan), merupakan metode yang mencakup relasi antara yang pertama dan kedua, ia merupakan kategori perbandingan, faktisitas, tindakan, realitas dan pengalaman dalam ruang dan waktu.
3. *Thirdness* (Keketigaan), mengantar yang kedua dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis) representasi, dan tanda-tanda (Rizal dalam Vera, 2014).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala representasi

sosial yang ada dalam film yang peneliti teliti dengan cara menganalisa dan menuturkan bagaimana proses representasi itu terjadi dan memakai teknik penelitian teks yaitu analisis semiotika menggunakan teknik analisis Charles Sander Peirce dengan menganalisis melalui sembilan tanda yang ada dari Trikotomi Pertama, Trikotomi Kedua, dan Trikotomi Ketiga, dengan melihat adegan-adegan dari film *Parasite*. ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Dalam penelitian kualitatif, fokus masalah cenderung melihat realitas sebagai fenomena sosial yang akan diungkapkan maknanya yang berada di kedalaman fenomena tersebut (Bungin, 2010). Sesuai dengan paradigma kritis, analisis semiotika bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini memberi peluang besar bagi dibuatnya interpretasi alternatif. Dalam penerapannya, metode semiotika ini menghendaki mengamati secara menyeluruh dari semua isi berita (*content*), termasuk cara pemberitaan (*frame*) maupun istilah-istilah yang digunakan (Bungin, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menginterpretasikan dan memakai film *Parasite* yang menyampaikan pesan kepada *audience* massa atau penonton tentang representasinya terhadap realitas. Jenis pendekatan yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Dengan mengidentifikasi tanda kemiskinan yang muncul dalam adegan atau *scene* film *Parasite* yang menggambarkan masalah sosial yang

kemudian diinterpretasikan sesuai dengan apa yang dilihat langsung oleh peneliti, menuliskan, menjelakan dan menggambarkan apa yang peneliti lihat dalam adegan film *Parasite* yang kemudian akan dibandingkan dan diperkuat dengan data-data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan dan didapat dari informasi dan berbagai sumber. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada pengamat film sebagai informan kunci. Selain itu untuk menambah informasi lain peneliti juga mewawancarai ahli kebudayaan Korea Selatan dan ahli sosiologi.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penyebab terjadinya masalah sosial yaitu kemiskinan yang dapat disimpulkan dalam film *Parasite* ini terdapat adegan yang menggambarkan sisi kemiskinan yang ditampilkan oleh para tokoh dalam film ini. Didukung dengan ekspresi wajah, kalimat dalam percakapan, bahasa gerak tubuh, busana yang digunakan oleh para tokoh dalam adegan di film ini serta latar tempat dari beberapa adegan. Terlihat pemaknaan yang terjadi dan menimbulkan tanda-tanda dari para tokoh di film ini hingga memperlihatkan adanya masalah sosial, yaitu kemiskinan. Di dalam film *Parasite* terdapat konsep kemiskinan yang sangat jelas mengangkat isu yang benar terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia. Kemiskinan itu adalah seseorang yang tidak bisa atau tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memenuhi kebutuhan pokok hidupnya seperti, sandang, pangan, dan papan dengan taraf minimum. Dalam film ini ada beberapa adegan yang sangat memperlihatkan sisi kemiskinan keluarga Kim, seperti rumah mereka yang berada

di bawah (*semi basement*), lalu saat Ki-Jung yang mencari sinyal *wifi* di dalam kamar mandi sambil mengangkat *smartphone*-nya ke atas, bahkan saat rumah mereka yang *semi basement* itu terkena banjir karena rumah mereka di bawah. Adegan-adegan itu membuktikan bahwa keluarga Kim termasuk dalam keluarga kelas bawah. Tetapi meskipun Ki-Taek dan Ki-Jung miskin mereka memiliki keahlian di beberapa pekerjaan, hanya saja mereka dari keluarga kelas bawah dan tidak memiliki sertifikasi, jadi mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

Peneliti memilih metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Metode triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dengan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen yang saling berkaitan (Bungin, 2007). Metode triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data, yaitu melakukan perbandingan dan peninjauan baik dari analisis peneliti dalam di *Parasite* dengan fakta yang didapat dari hasil wawancara maupun sumber literatur yang kredibel atau dapat dipercaya.

Narasumber dalam proses triangulasi sumber data penelitian adalah pengamat film, peneliti mewawancarai Kusen Dony Hermansayah, Alasan peneliti menjadikan pengamat film sebagai *key informan* adalah karena pengamat film merupakan satu orang yang banyak mengetahui berbagai jenis film dan aspek-aspek apa saja yang ada dalam film bahkan seseorang yang memiliki sudut pandang atau interpretasi mengenai film. Peneliti mewawancarai pengamat sosiologi yaitu Nazar Rusli, beliau adalah pengamat sosiologi sekaligus guru film, Alasan peneliti menjadikan pengamat sosiologi sebagai informan adalah karena pengamat

sosiologi merupakan orang yang ahli dalam bidang sosiologi, seperti gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat, yaitu masalah sosial, status sosial, dan kesejahteraan sosial, dan lain lain. Pengamat sosiologi juga dapat menjelaskan mengapa kemiskinan yang dapat kita lihat di film *Parasite* itu bisa terjadi. Peneliti juga mewawancarai ahli budaya Korea sebagai informan yaitu Tazkya Zilula Andalusia, beliau merupakan salah satu ahli budaya Korea yang saat ini aktif sebagai Korean and Indonesian Teacher.

Setelah data terkumpul dari hasil wawancara akan peneliti bandingkan dengan hasil analisis peneliti mengenai sisi kemiskinan dalam film *Parasite*. Peneliti akan mencocokkan dan memperkuat analisis dengan data hasil wawancara dan literatur buku, agar keabsahan data yang diperoleh sesuai, akurat dan dapat dipercaya. Film *Parasite* secara general menceritakan tentang masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. *Parasite* dimulai dengan kondisi nahas keluarga Kim, Ki-Taek, Ki-Woo, Ki-Jung, Chung-Sook, yang semua pengangguran. Mereka hanya menggantungkan harapan hidup dari melipat kotak pizza. Peneliti melihat adanya tanda-tanda masalah sosial yang terjadi yaitu kemiskinan yang terjadi pada film *Parasite* ditunjukkan dengan adegan yang dilakukan keluarga Kim.

Hasil triangulasi data wawancara mendalam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi sisi kemiskinan yang tergambarkan dalam film *Parasite* melalui adegan-adegan yang peneliti analisis dan benarkan oleh narasumber lalu mengarah pada tanda-tanda kemiskinan yang di gambarkan oleh keluarga Kim, yaitu Ki-Taek, Chung-Sook, Ki-Jung, dan Ki-Woo, memperlihatkan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat saat ini, yaitu kemiskinan. Sebagaimana judul filmnya

keluarga Kim adalah *Parasite* bagi keluarga Park, di sini terlihat bahwa perbedaan status sosial ekonomi menjadi masalah yang harus diperhatikan karena ketika kelas bawah sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya mereka akan melakukan apapun untuk mendapatkan pekerjaan yang layak agar bisa tetap hidup, seperti dalam film *Parasite* ini jika mereka dari kelas bawah mereka sulit untuk mencari pekerjaan yang layak, tempat tinggal yang nyaman, bahkan untuk makan saja mereka mencari yang gratis karena mereka tidak mampu, dan lain lain.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti secara keseluruhan mengenai Representasi Sisi Kemiskinan dalam Film *Parasite* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan rumusan masalah yang peneliti buat. Peneliti menemukan fenomena kemiskinan yang direpresentasikan dalam beberapa adegan yang peneliti pilih untuk diidentifikasi serta dianalisis sehingga mendapatkan pemaknaan kemiskinan dalam film *Parasite*. Kemiskinan diperlihatkan dengan sangat jelas dalam adegan-adegan berupa tanda yang diselipkan, kalimat dalam dialog percakapan, bahasa tubuh atau *gesture*, busana yang digunakan dan juga latar tempat tinggal kedua keluarga dalam film *Parasite* ini. Dengan pembedahan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce adegan yang telah dipilih peneliti dapat diketahui makna dan pesan yang mengandung kemiskinan di dalamnya. Kemiskinan dalam film *Parasite* ini yang memperlihatkan dua keluarga dengan status sosial ekonomi yang sangat jauh berbeda bisa disebut kelas

atas dan kelas bawah. Dengan beberapa adegan yang peneliti analisis dan telah peneliti bandingkan dengan hasil wawancara, terlihat bahwa film *Parasite* ini ingin mengemukakan masalah sosial atau persoalan-persoalan yang muncul di Korea ataupun di beberapa negara lain. Dengan mengibaratkan *Parasite* itu sebagai keluarga dari kelas bawah yang menjadi benalu bagi keluarga dari kelas atas.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan, yaitu kemiskinan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan setiap negara. Film *Parasite* ini memberikan informasi mengenai kemiskinan yang memiliki banyak dampak yang perlu diperhatikan dalam kelangsungan kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu masalah sosial yang terjadi saat ini di dunia termasuk Korea dan Indonesia, yaitu kemiskinan yang jelas dampaknya sangat berpengaruh pada negara. Dampak yang paling terlihat jelas menggambarkan keadaan saat ini adalah perbedaan status sosial ekonomi antara masyarakat dengan tingkat ekonomi di atas rata-rata dengan masyarakat tingkat ekonominya di bawah rata-rata dan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan banyaknya pengangguran dan juga kemiskinan. Maka dari itu pemerintah harus membenahi masalah sosial yang saat ini terjadi di beberapa negara berkembang bahkan di negara maju pun kemiskinan masih menjadi hal yang harus dibenahi untuk pemerintah dan film *Parasite* menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa para sineas perfilman di Asia tidak kalah berkualitas dengan para sineas perfilman di Hollywood. Saran yang peneliti ingin sampaikan adalah semoga para sineas Indonesia makin baik membuat karya sehingga dapat mengikuti jejak Korea Selatan dengan film *Parasite* ini yang

telah mendapatkan beberapa penghargaan bergengsi internasional. Saat ini banyak aktor Indonesia yang menginjakkan kaki ke perfilman Hollywood bahkan film Indonesia saat ini mulai dilirik oleh negara-negara lain, semoga dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan dan memajukan perfilman Indonesia.

Referensi

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Kamus bahasa indonesia untuk pelajar*. Jakarta: Meity Taqdir Qodratilah.
- Bungin, B. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2001. *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Himawan, P. 2008. *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Moleong. 2003. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pessindo.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu komunikasi sebuah pengantar praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Prasetya, B.A. 2019. *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras (Citila).
- Romli, K. 2016. *Komunikasi massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sobur, A. 2006. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Yosdakarya.
- Soekanto, S. 2014. *Sosiologi suatu pengantar* (46th ed.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2016. *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vera, N. 2014. *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumber lain:

Award for Parasite (2020, 25 Juli).
Wikipedia:
[https://en.wikipedia.org/wiki/Parasite_\(2019_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Parasite_(2019_film))

CNN Indonesia (2020, 25 Juni). *Sinopsis 'Parasite' Film Korea Pemenang Cannes 2019*. CNN Indonesia:
<https://www.cnnIndonesia.com/hiburan/20190625171317-220-406322/sinopsis-Parasite-film-Korea-pemenang-cannes-2019>.

Internet Movie Database (2020, 21 Juni)
Parasite. Internet Movie Database:
<https://www.imdb.com/title/tt6751668/>.

Universitas Sumatera Selatan
(2020, 05 Juli)
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/32341/Chapter%20II.pdf;jsessionid=7D464B21FF87DC199A7CCEA0F59A24A9?sequence=4>.